

Studi Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami di Desa Raut Muara Kabupaten Sanggau

Ethnobotanical Study of Natural Coloring Plants in Raut Muara Village, Sanggau Regency

Sapariani, Syamswisna* & Asriah Nurdini Mardiyyaningsih

Prodi Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Corresponding author: syamswisna@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan pewarna sintesis dapat memicu masalah kesehatan dan lingkungan. Pewarna alami menjadi salah satu inovasi untuk mengganti pemanfaatan pewarna sintesis karena bersifat tidak beracun dan ramah lingkungan. Masyarakat Desa Raut Muara Kabupaten Sanggau memanfaatkan beberapa tumbuhan sebagai pewarna alami seperti tipu' (*Etilingera linguiformis* (Roxb.) R.M.Sm) yang dimanfaatkan sebagai pewarna makanan, kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack)) sebagai pewarna minuman, bajakah merah (*Spatholobus ferrugineus* Zoll.&Moritzi)Benth.) sebagai kosmetik, dan akar kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr) sebagai pewarna kain. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang jenis, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan yang dilakukan masyarakat Desa Raut Muara. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi yang merupakan gabungan dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan 53 informan. Hasil penelitian diperoleh 26 jenis tumbuhan dari 22 famili yang dimanfaatkan bagian daun, buah, biji, dan akar.

Kata Kunci: Etnobotani, Pewarna alami, Desa Raut Muara

ABSTRACT

The use of synthetic dyes can trigger health and environmental problems. Natural dyes are one of the innovations to replace the use of synthetic dyes because they are non-toxic and environmentally friendly. The people of Raut Muara Village, Sanggau Regency utilize several plants as natural dyes such as tipu' (*Etilingera linguiformis* (Roxb.) R.M.Sm) which is used as a food dye, kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack)) as a beverage dye, red bajakah (*Spatholobus ferrugineus* Zoll.&Moritzi) Benth.) as a cosmetic, and yellow root (*Arcangelisia flava* (L.) Merr) as a fabric dye. This study aims to increase public knowledge about the types, parts of plants used and the processing methods carried out by the people of Raut Muara Village. The method used in the research is descriptive method and data collection techniques by triangulation which is a combination of interviews, observation, and documentation. Determination of informants using purposive sampling technique with 53 informants. The results of the study obtained 26 plant species from 22 families that are utilized by the leaves, fruit, seeds, and roots.

Keywords: Ethnobotany, Natural coloring, Raut Muara Village

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan pesatnya perubahan kebiasaan manusia akibat intervensi global menyebabkan masyarakat tradisional lambat laun mulai meninggalkan tradisinya, khususnya mengenai pemanfaatan tumbuhan. Manusia memiliki sejarah panjang dalam memanfaatkan tumbuhan dan berinteraksi dengan lingkungan alam. Dalam perkembangan kehidupan manusia, tumbuhan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menyediakan makanan, tempat tinggal, pakaian, obat-obatan, kerajinan tangan, pewarna alami, kursus, kegiatan sosial, dan lain-lain (Kartini & Sisillia, 2017).

Etnobotani dapat digunakan sebagai alat untuk mencatat pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat desa raut muara memanfaatkan berbagai tumbuhan untuk menghidupi dirinya. Desa raut muara masih memiliki kearifan lokal tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami secara turun temurun, memiliki wilayah 104,52 Km² suku mayoritas adalah suku dayak kerambay. Penyokong aktivitas demi keperluan setiap hari seperti bahan makanan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya (Zulfiani, et al., 2013). Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yakni tumbuhan pewarna dapat memberikan pengaruh positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sisillia & Eni, 2019).

Olahan pewarna makanan dan minuman menggunakan pewarna alami yang diperoleh dari tumbuhan atau hewan dalam bentuk pigmen. Secara umum, pewarna makanan alami tidak cukup stabil terhadap panas dan cahaya serta lembut atau tidak secerah pewarna sintetis. Pewarna alami aman digunakan, tidak menimbulkan efek samping, dan membantu meningkatkan kualitas kesehatan (Ngete & Rara, 2020).

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional sejalan dengan teori determinisme yang dikemukakan oleh Ellsworth Huntington, dimana keadaan sangat mempengaruhi kebudayaan manusia. Iklim dunia ini sangat bervariasi sehingga variasi budaya yang didukung oleh manusia juga sangat beragam.

Manusia selalu sangat bergantung pada lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan. Beragam kebutuhan tersebut, seperti pangan, papan, sandang, obat-obatan, pewarna alam, termasuk pewarna kecantikan, dapat diperoleh dari lingkungan. Oleh karena itu, sumber daya alam yang ada di sekitar manusia sebenarnya dapat dimanfaatkan dengan sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya dieksplorasi, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan (Safilu, 2017).

Menurut (Lestari, et al., 2018) Pewarna alami adalah pewarna yang diambil dari tumbuhan (seperti daun, bunga, biji), hewan, dan mineral. Penduduk setempat telah lama menggunakan tumbuhan sebagai pewarna alami untuk menghasilkan tekstil tradisional memiliki nilai spiritual dan sakral. Pewarna alami tidak berbahaya, mudah terurai dan ramah lingkungan. Warna yang dihasilkan sangat beragam, misalnya tumbuhan engkrebaii laut menghasilkan warna merah, tumbuhan salam menghasilkan warna kuning, tumbuhan tarum menghasilkan warna biru, tumbuhan pinang menghasilkan warna hitam, dan tumbuhan kemunting menghasilkan warna coklat.

Pewarna alami merupakan pewarna yang diperoleh dari bahan tumbuhan yang mengandung zat pewarna. Pewarna alami dapat diperoleh dari daun, bunga, kulit kayu, bunga bahkan dari beberapa biji dan polong. Pewarna yang berasal dari tumbuhan alami salah satunya adalah daun pandan yang digunakan oleh masyarakat desa Raut Muara sebagai pewarna makanan sehingga menghasilkan warna hijau tua dan bunga kecombrang digunakan sebagai pewarna minuman sehingga menghasilkan warna merah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tumbuhan

apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Mabah, Dusun Raut Kayan dan Dusun Masa Selangai sebagai pemanfaatan tumbuhan pewarna alami.

Observasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang jenis, bagian-bagian tanaman yang dimanfaatkan dan cara pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, informasi mengenai pemanfaatan pewarna alami dapat diaplikasikan oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

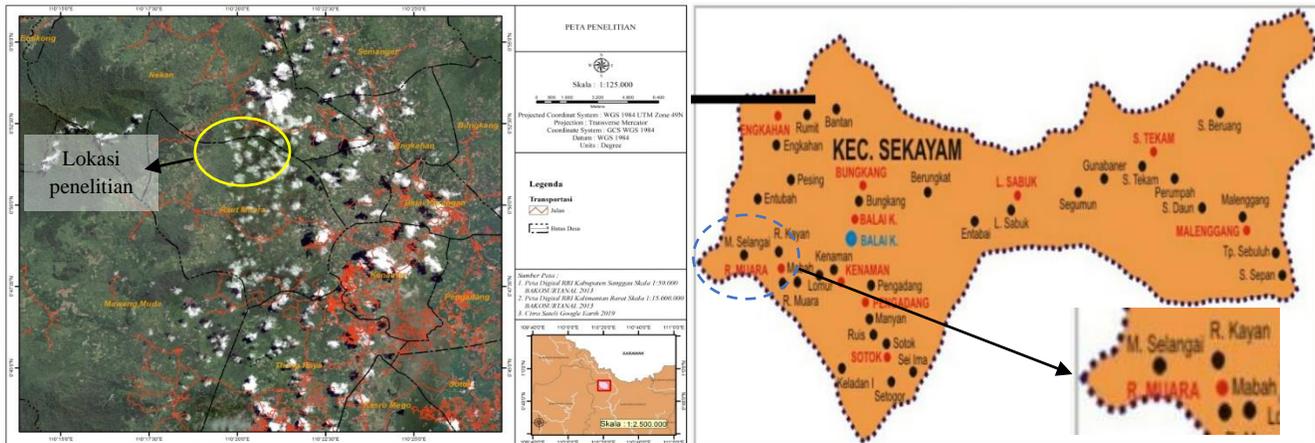
Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Raut Muara, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat pada bulan Juni-Juli 2022. Desa Raut Muara terdapat 5 Dusun, dalam pelaksanaan penelitian, peneliti hanya menggunakan 3 dusun yaitu Dusun Mabah Dusun Raut Kayan dan Dusun Masa Selangai. Proses identifikasi jenis tumbuhan pewarna alami dilaksanakan di laboratorium pendidikan biologi Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Profil Desa

Desa Raut Muara Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. Kabupaten Sanggau terletak antara 1° 10' Lintang Utara dan 0° 35' Lintang Selatan serta antara 109°45', 111° 11' Bujur Timur. Jarak dari Desa Raut Muara ke Kecamatan Sekayam adalah ±9 km, sedangkan jarak dari Desa Raut Muara ke Kabupaten Sanggau adalah ±122,1 km. Desa Raut Muara memiliki luas wilayah 104,52 km². Dusun Mabah dengan luas wilayah 18 km², Dusun Raut Kayan seluas 29 km, Dusun Raut Muara seluas 23 km², dan Dusun Masa Selangai dengan luas wilayah 20 km². Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 3 Dusun yaitu Dusun Mabah, Dusun Raut Kayan, dan Dusun Masa Selangai, Jumlah keseluruhan KK yaitu 526.

Identifikasi jenis tumbuhan Pewarna Alami dalam penelitian ini menggunakan Buku yang digunakan untuk pewarna alami di Desa Raut Muara yaitu (Modifikasi Tim RISTOJA, 2012). Flora: Cetakan ke-9 (Van Steenis.C.G.G.J., 2003), Buku Morfologi Tumbuhan: Cetakan ke-19 (Tjitrosoepomo,



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Desa Raut Muara, meliputi Dusun Mabah, Dusun Raut Kayan, Dusun Raut Muara, Dusun Seka, Dusun Masa Selangai dan lokasi penelitian yang terletak di Dusun Mabah, Dusun Raut Kayan, dan Dusun Masa Selangai.

2015), Buku Atlas Rotan jilid 2 (Jsni, dkk., 2010) dan *web plantamor, iNaturalis, PictureThis, PlantNet, Aslan plant* dan *website* lainnya yang mendukung identifikasi. Identifikasi ini dilakukan di laboratorium Biologi Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan responden dilakukan secara *Purposive sampling* (Yetty, et al., 2013) pemilihan responden dalam penelitian ini yaitu responden yang dianggap mengerti mengenai penggunaan tumbuhan sebagai pewarna alami di Desa Raut Muara. Teknik pengumpulan data pada observasi ini yaitu merujuk pada (Tim Ristoja, 2012) yaitu terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan menggunakan kuesioner akan menggali pemahaman masyarakat setempat tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompas, kamera, dan alat tulis dan angket wawancara. Sedangkan bahan yang digunakan adalah tumbuhan pewarna alami yang ada di masyarakat Desa Raut Muara yang mengetahui jenis dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan serta cara mengolah tumbuhan yang dijadikan pewarna alami. Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami. Informan dapat ditentukan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut; Pertama Informan merupakan masyarakat yang tinggal di Desa Raut Muara Kabupaten Sanggau, Kedua Informan yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan pewarna alami yang ditentukan oleh informan kunci. Ketiga Informan memiliki pengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Raut Muara Kabupaten Sanggau terdapat 26 tumbuhan yang dihasilkan sebagai pewarna alami, beberapa tumbuhan tersebut termasuk dalam famili *Sterculiaceae, Liliaceae, Pandanaceae, Zingiberaceae, Papilionaceae, Cactaceae, Amaranthaceae, Phyllanthaceae, Rubiaceae, Arecaceae, Musaceae, Melastomaceae, Malvaceae, Iridaceae, Guttiferae, Fabaceae, Balsaminaceae, Lythraceae, Palmae, Piperaceae, Manispermaceae* (Tabel 1).

Pembahasan

Dari hasil penelitian, masyarakat Desa Raut Muara memanfaatkan 26 jenis tumbuhan pewarna alami untuk mewarnai berbagai macam kebutuhan seperti makanan, minuman, pakaian dan kosmetik. Alasan masyarakat menggunakan pewarna alami karena dapat menciptakan tekstur warna yang lembut pada bahan yang akan diwarnai, aman digunakan dan tidak menimbulkan efek samping yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Peneliti memperoleh data tumbuhan berdasarkan famili berjumlah 22 famili (Tabel 1). Jumlah famili terbanyak adalah *Zingiberaceae* (4 spesies) kerana tumbuhan dari famili *Zingiberaceae* banyak ditemukan di daerah lembab, tropis, dan subtropis. Itulah sejumlah tanaman dari keluarga *Zingiberaceae* yang di Indonesia yang juga mendapat manfaat dari iklim tropis.

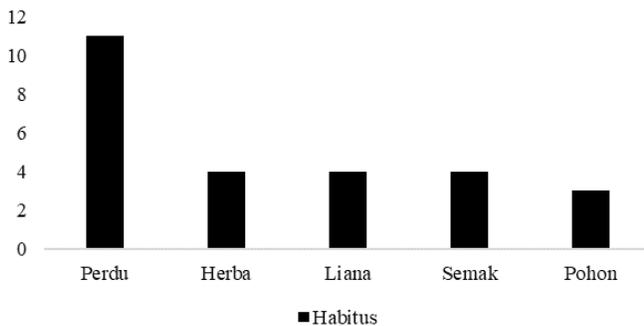
Habitus pada penelitian ini terdapat 11 habitus tumbuhan pewarna alami yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Raut Muara. Habitus tumbuhan yang paling banyak adalah habitus perdu yaitu 9 spesies dan habitus paling sedikit adalah habitus herba yaitu 3 spesies tumbuhan. Karena pada tingkat perdu merupakan tumbuhan yang mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan lahan yang luas cukup dipekarangan untuk melakukan penanaman (Haziki & Syamswisna, 2021).

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami berdasarkan famili oleh masyarakat di Desa Raut Muara Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau

No	Nama ilmiah	Famili	Nama lokal	Habitus	Bagian yang digunakan	Pemanfaatan	Warna yang dihasilkan
1	<i>Theobroma cacao</i> L.	Sterculiaceae	Buah coklat	Pohon	Buah	Pewarna makanan	Cokelat
2	<i>Pleomele angustifolia</i> N.E. Brown	Liliaceae	Suji	Perdu	Daun	Pewarna makanan	Hijau
3	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Pandan	Perdu	Daun	Pewarna makanan	Hijau
4	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Kunyit	Semak	Rimpang	Pewarna makanan	Kuning
5	<i>Clitoria ternatea</i> L.	Papilionaceae	Bunga telang	Herba	Bunga	Pewarna makanan	Biru
6	<i>Hylocereus undatus</i> (Haw.) Britton & Rose	Cactaceae	Buah naga	Perdu	Buah	Pewarna makanan	Merah muda
7	<i>Amaranthus hybridus</i> L.	Amaranthaceae	Bayam	Perdu	Daun	Pewarna makanan	Hijau
8	<i>Sauropus androgunus</i> (L) Merr.	Phyllanthaceae	katuk	Perdu	Daun	Pewarna makanan	Hijau
9	<i>Etilingera linguiformis</i> (Roxb.) R.M.Sm	Zingiberaceae	Tipu'	Semak	Bunga	Pewarna makanan	Merah tua
10	<i>Paederia scandens</i> (Lour.)	Rubiaceae	Daun sembukan	Semak	Daun	Pewarna makanan	Hijau
11	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Zingiberaceae	Lengkuas putih	Perdu	Daun	Pewarna makanan	Hijau
12	<i>Musa parasidiaca</i> L.	Musaceae	Pisang	Herba	Daun	Pewarna makanan	Hitam
13	<i>Curcubita moschata</i> D.	Cucurbitaceae	Labu kuning	Herba	Buah	Pewarna makanan	Kuning
14	<i>Melastomataceae candidum</i> D. Don	Melastomataceae	Cengkodok	Perdu	Buah	Pewarna makanan	Ungu
15	<i>Etilingera elatior</i> (Jack)	Zingiberaceae	Engkareh	Semak	Bunga	Pewarna minuman	Merah
16	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Malvaceae	Bunga rosella	Semak	Bunga	Pewarna minuman	Merah
17	<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr	Iridaceae	Bawang dayak	Herba	Umbi	Pewarna minuman	Merah
18	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Guttiferae	Manggis	pohon	Buah	Pewarna minuman	Merah
19	<i>Spatholobus Ferrugineus</i> (Zoll. & Moritzi) Benth.	Fabaceae	Bajakah merah	Liana	Akar	Pewarna kosmetik	Merah
20	<i>Impatiens balsamina</i> Linn	Balsaminaceae	Pacar air	Perdu	Daun	Pewarna kosmetik	Kuning
21	<i>Lawsonia inermis</i> L.	Lythraceae	Pacar inai	Perdu	Daun	Pewarna kosmetik	Merah bata
22	<i>Daemonoropes draco</i> Blume	Palmae	Rotan jernang besar	Liana	Buah	Pewarna kosmetik	Merah
23	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	mengkudu	Pohon	Akar	Pewarna tekstil	cokelat
24	<i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr.	Manispermaceae	Akar kuning	Liana	Akar	Pewarna tekstil	Kuning

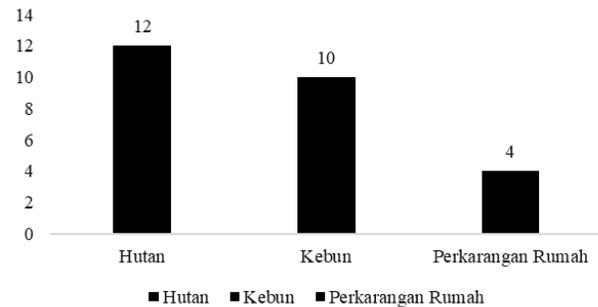
Tumbuhan berdasarkan habitus terdapat 11 Spesies. Habitus paling banyak yaitu pohon, liana, semak, dan herba (Gambar 2).

Lokasi tempat penelitian yang paling banyak ditemukan di hutan berjumlah 12 Spesies (Gambar 3). Simon (2010) mencatat bahwa jika pekarangan merupakan bagian integral dari rumah yang ditinggali penghuninya, maka padang rumput/hutan tersebut “agak jauh” dari rumah. Perbedaan antara lahan pertanian dan tegalan/hutan tidak



Gambar 2 Keanekaragaman Tumbuhan Sebagai Sumber Pewarna Alami Berdasarkan Habitus

hanya terletak pada jarak dari rumah pemiliknya tetapi juga pada pemanfaatannya. Panasnya udara membuat aktivitas manusia berkurang karena jaraknya yang cukup jauh dari rumah. Wawancara yang telah dilakukan pada masyarakat di Dusun Mabah, Dusun Raut Kayan dan Dusun Masa Selangai memperoleh hasil empat kelompok tumbuhan sebagai pewarna alami yaitu pewarna makanan, pewarna minuman, pewarna kosmetik dan pewarna tekstil (Gambar 4).



Gambar 3 Keanekaragaman tumbuhan pewarna alami sebagai berdasarkan lokasi yang ditemukan

1) Pewarna Makanan

Penelitian pada tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna makanan terdapat 14 jenis tumbuhan yaitu Buah Cokelat (*Theobroma cacao* L), Suji (*Pleomele angustifolia* N.E. Brown), Pandan, (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), Kunyit (*Curcuma longa* L.), Bunga Telang (*Clitoria ternatea* L.), Buah Naga (*Hylocereus undatus* (Haw.) Britton & Rose.), Bayam (*Amaranthus hybridus* L.), Katuk (*Sauropus androgunus* (L) Merr.), Tipu (*Etlingera linguiformis* (Roxb.) R.M.Sm.), Sembukan (*Paederia scandens* (Lour.), Lengkuas putih (*Alpinia galanga* (L.) Willd.), Pisang (*Musa parasidiaca* L.), Labu Kuning (*Curcubita moschata* D.), Cengkodok (*Melastomataceae candidum* D. Don). Menurut (Berlin et al., 2017) berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau”. Berdasarkan hasil survei awal, terdapat beberapa tumbuhan pewarna alami yang

digunakan suku Dayak Bidayuh di Kecamatan Sekayam, seperti daun pandan (*Pandanus amaryllifolius* Roxb), kunyit (*Curcuma domestica*). Warga Desa Lemo juga memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna makanan, khususnya kunyit (*Curcuma longa*) dan daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*) sebagai pewarna makanan. Tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna makanan berasal dari beberapa tempat, dikarenakan tumbuhan tersebut masih tetap dibiarkan tumbuh ataupun memang ditanam oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tumbuhan tersebut diantaranya dapat digunakan sebagai pewarna makanan, kosmetik, kain, maupun obat-obatan. Tumbuhan yang ditanam oleh masyarakat di sekitar pekarangan rumah dianggap lebih mudah untuk di dapatkan pada saat kondisi tertentu (Fitriani I, Utomo A.P, 2019).

Penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami dilakukan oleh (Santa, et al., 2015) yang menemukan sebanyak 7 spesies

tumbuhan sebagai pewarna alami suku Dayak Iban di kerajaan Kapuas Hulu, diantaranya mengkudu (*M. citrifolia* L.), daun pandan (*P. amaryllyfolius*), kunyit (*C. domestica*), ulat (*Marsdenia tinctoria*), engkerebai (*Psychotera* sp.), beting (sp 1) dan jangau (sp 2). (Murniati & Takandjandji, 2015) mengatakan ada 5 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna untuk mewarnai kain ikat, tumbuhan digunakan sebagai pewarna alami diantaranya nila (*Indigofera tinctoria* L), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), loba (*Symplocos* sp.), kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd), dan dadap (*Erythrina* sp.). (Liyanti et al., 2015) ditemukan 200 jenis tumbuhan terutama bahan makanan (19 spesies), bahan obat (73 spesies), bahan pewarna (7 spesies), tumbuhan bahan pestisida (3 spesies), tanaman hias (56 spesies), pakan ternak (9 jenis), kayu bakar (10 jenis), bahan bangunan (12 jenis), serta anyaman tali dan kerajinan tangan (14 jenis).

2) Pewarna minuman

Dari hasil penelitian, terdapat 4 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Raut Muara sebagai pewarna minuman (Gambar 3) yaitu tumbuhan Engkareh/ Kecombrang (*Etilingera elatior* (Jack), Bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.), Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia* (L.) Merr.), dan Manggis (*Garcinia mangostana* L.). namun salah satu tumbuhan diatas juga dimanfaatkan oleh masyarakat lain yaitu bunga rosella yang dimanfaatkan sebagai pewarna makanan (Berlin et al., 2017). Tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna minuman dimanfaatkan oleh masyarakat suku Dayak Keramban di Desa Raut Muara diketahui masih diolah secara tradisional.

3) Pewarna kosmetik

Kosmetik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Kosmetik banyak digunakan baik untuk kecantikan maupun kesehatan. Namun konsumen tetap harus memperhatikan keamanan kosmetik, karena banyak produk kosmetik yang masih mengandung bahan berbahaya. Oleh karena itu kosmetik berbahan

alami lebih dianjurkan karena tidak menimbulkan bahaya kesehatan. Sementara itu, terdapat kekhawatiran kosmetik sintetik mengandung bahan berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan karena pengolahan bahan kosmetik sintetik menggunakan campuran bahan kimia (Noviantina Evi et al., 2018). Terdapat empat jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Raut Muara, Kabupaten Sanggau sebagai pewarna kosmetik yaitu (Bajakah Merah (*Spatholobus Ferrugineus* (Zoll. & Moritzi) Benth.), Pacar Air (*Impatiens balsamina* Linn.) Pacar Inai (*Lawsonia inermis* L.), Rotan Jernang (*Daemonoropes draco* Blume.). Pada penelitian (Safarina, 2020) juga menggunakan tumbuhan inai (*Lawsonia inermis* L.) sebagai pewarna kuku. Warna jingga yang dihasilkan daun kuku henna berasal dari senyawa kuinon. Senyawa kuinon ini merupakan senyawa aromatik yang terdapat pada tumbuhan berupa minyak yang warnanya bervariasi dari kuning hingga merah dan mudah larut dalam pelarut (Anisfiani et al., 2014). Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna kosmetik oleh masyarakat di Desa Raut Muara diketahui masih diolah secara tradisional.

4) Pewarna tekstil

Dari hasil penelitian, 4 jenis tumbuhan sebagai pewarna alami yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Raut Muara, Kabupaten Sanggau, yaitu tumbuhan Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), Akar Kuning (*Arcangelisia flava* (L.) Merr.), Pinang (*Areca catechu* L.), Rotan Tingkas (*Daemonoropes didymophylla* Becc.) dimanfaatkan sebagai pewarna kain. Pada penelitian (Berlin et al., 2017) juga memanfaatkan tumbuhan mengkudu untuk mewarnai pakaian. Akar mengkudu dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna tekstil karena kulit akar mengkudu mengandung senyawa morindon dan morindin. (Thomas et al., 2013).

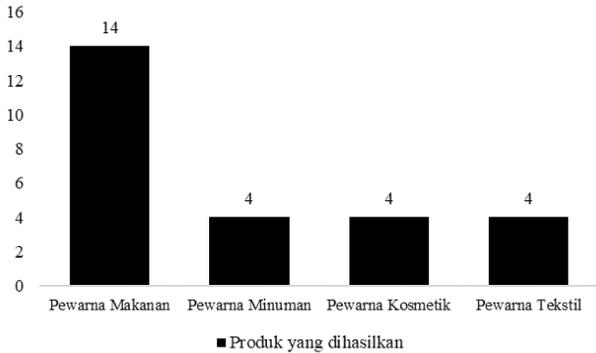
Keanekaragaman tumbuhan tersebut didasarkan pada bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat setempat. Bagian tumbuhan yang

dapat digunakan, seperti daun, buah, biji, bunga, dan akar. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Raut Muara adalah daun, dapat dilihat pada (Gambar 5). Menurut penelitian (Fahrurozi et al., 2015) daun banyak digunakan sebagai bahan baku obat karena organ ini yang paling banyak ditemukan ketika tumbuhan tidak memasuki musim berbunga dan berbuah.

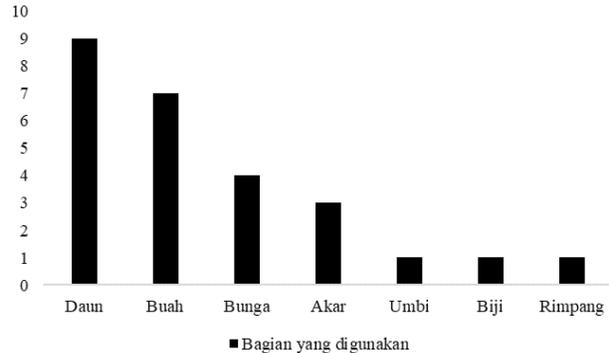
Keanekaragaman tumbuhan didasarkan pada cara tumbuhan diolah dan dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami oleh masyarakat di desa Raut Muara. Berbagai tumbuhan memiliki lebih dari satu cara pengolahan dalam satu Spesies tumbuhan pewarna alami, cara pengolahan yang paling banyak dilakukan yaitu

ditumbuk dan direbus (Gambar 6). (Dwi Puspitasari & Prayogo, 2016) juga menyatakan bahwa direbus merupakan cara yang umum digunakan oleh masyarakat sekitar, karena cara ini merupakan metode yang mudah dilakukan dan menggunakan alat-alat sederhana.

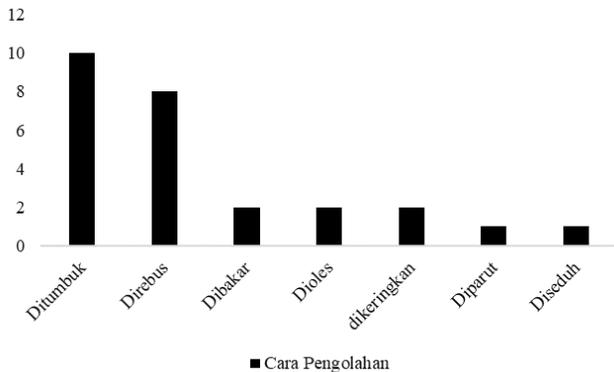
Keanekaragaman tumbuhan berdasarkan warna yang dihasilkan terdapat 9 warna yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan pewarna alami oleh masyarakat di Desa Raut Muara (Gambar 7). Warna yang paling banyak digunakan adalah warna hijau dengan jumlah 6. Menurut Winarno (2002) masing-masing bagian tumbuhan memiliki karakteristik pigmen warna tersendiri tergantung dari cara pengolahannya.



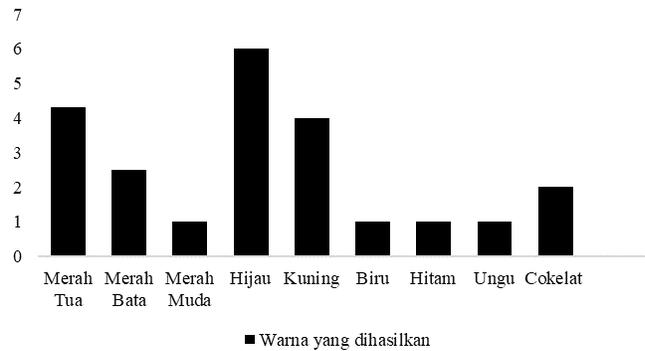
Gambar 4 Kelompok tumbuhan sebagai sumber pewarna alami



Gambar 5 Keanekaragaman tumbuhan sebagai sumber pewarna alami berdasarkan bagian yang digunakan



Gambar 6 Keanekaragaman tumbuhan sebagai pewarna alami berdasarkan cara pengolahan



Gambar 7 Keanekaragaman tumbuhan sebagai sumber pewarna alami berdasarkan warna yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 26 jenis tumbuhan dan 22 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami oleh masyarakat Desa Raut Muara Kabupaten Sanggau. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dan jarang dimanfaatkan didaerah lain yaitu *Etilingera linguiformis* (Roxb.) R.M.Sm dan *Etilingera elatior* (Jack) (Zingiberaceae), *Melastomataceae candidum* D. Don (Melastomataceae), *Spatholobus Ferrugineus* (Zoll.&Moritzi) Benth. (Fabaceae), *Daemonoropes draco* Blume (Palmae), *Arcangelisia flava* (L.) Merr. (Manispermaceae), *Daemonoropes didymophylla* Becc. (Arecaceae). Tumbuhan yang paling banyak dihasilkan adalah warna hijau dengan jumlah 6 dimanfaatkan untuk pewarna makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisfiani, W., Asyiah, L. N., & Sulifah Aprilia Hariani. (2014). Etnobotani bahan kosmetik oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Bahan Ajar Populer. *Pancaran*, 3(3), 53–62.
- Berlin, S. W., Linda, R., & Mukarlina. (2017). Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*, 6(3), 303–309.
- Dwi Puspitasari, A., & Prayogo, L. S. (2016). Pengaruh waktu perebusan terhadap kadar flavonoid total daun kersen (*Muntingia calabura*). *Jurnal Inovasi Teknik Kimia*, 1(2), 104–108.
- Fahrurozi, I., Priyanti, & Astutik, S. (2015). Keanekaragaman jenis tumbuhan obat pada plot cuplikan di Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Indonesia. *Al-Kauniyah; Journal of Biology*, 8(2), 101–106.
- Fitriani I, & Utomo A.P, A.A. (2019). Etnobotani Tumbuhan pewarna alami makanan Masyarakat Using Desa Kemiren Kabupaten Bayuwangi. *Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 1–10.
- Haziki, H., & Syamswisna. (2021). Studi etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelbes*, 15(1), 76–86.
- Jasni, Damayanti, R., Kalima, T., Malik, J. & Abdurachman. (2010). *Atlas Rotan Indonesia*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan.
- Kartini, D. E., & Sisillia, L. (2017). Jenis Tumbuhan pewarna alam yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Penenun Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal TENGGAWANG*, 7(2), 84–91.
- Lestari, A. A., Wardenaar, E., & Mariani, Y. (2018). Pemanfaatan tumbuhan penghasil warna alami untuk tenun ikat oleh suku dayak iban di dusun Tekalong dan dusun Kelawik Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(4), 837–847.
- Liyanti, P. R., Budhi, S., & Yusro, F. (2015). Studi etnobotani tumbuhan yang dimanfaatkan di Desa Pesaguan kanan Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(3), 421–433.
- Murniati, M., & Takandjandji, M. (2015). Tingkat Pemanfaatan Tumbuhan Penghasil Warna Pada Usaha Tenun Ikat Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 12(3), 223–237.
- Ngete, A.F., & Rara, I.M.F. (2020). Penggunaan pewarna alami sebagai upaya meningkatkan kualitas kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 1(2), 130–135.

- Noviantina, E., Linda, R. & Wardoyo, E.R.P (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Kosmetik Alami Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Protobiont*, 7 (1), 61–68.
- Safarina, S. (2020). Ethnobotany Study Women’S Natural Cosmetic Plants in the Environment of the Alwtzikhoebillah Palace Sambas. *Biocelbes*, 14(3), 279–291.
- Dalmatia, Damhuri & Safilu. (2017). Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Masyarakat Desa Mantobua Kabupaten Muna. *JURNAL AMPIBI (Almuni Pendidikan Biologi)*, 2(1), 34–42.
- Santa, E. K., Mukarlina, & Linda, R. (2015). Kajian etnobotani tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami oleh Suku Dayak Iban di Desa Mension, Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Protobiont*, 4(1), 58–61.
- Sisillia, L., & Eni, A. (2019). Etnobotani pewarna alam tenun ikat di susun tekalong desa lanjak deras kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Tengawang*, 9(2), 112–119.
- Simon, H. (2010). *Dinamika Hutan Rakyat diIndonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim RISTOJA. (2015). *Eksplorasi Pengetahuan Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Indonesia Berbasis Komunitas (Riset Tumbuhan Obat dan Jamu/RISTOJA)*. Tawangmangu: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Thomas, M., Manurung, M., & Asih, R. A. I. . (2013). Pemanfaatan zat warna alam dari ekstrak kulit akar mengkudu (*Morinda Citrifolia* Linn) Pada kain katun. *Jurnal Kimia*, 7(2), 119–126.
- Tjitrosoepomo, G. (2015). *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Van Steenis, C.G.G.J. (2003). *Flora*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Winarno, F. G. (2002). *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: Gramedia.
- Yetty, Hariyadi, B., & Murni, P. (2013). Studi etnobotani jernang (*Daemonorops* spp.) pada masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi. *Biospecies*, 6(1), 38–43.
- Zulfiani, Z., Yuniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian etnobotani Suku Kaili Tara di Desa Binangga Kecamatan Parigi Tengah Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Biocelbes*, 7(1), 67–74.